

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PPKn MENGGUNAKAN MODEL *PROBING PROMBTING* UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMP NEGERI 5 GRESIK

Ahmad Nashrudin Fahmi

(S1 PPKn, FISH, UNESA), ahmadfahmi042@gmail.com

Harmanto

(PPKn, FISH, UNESA), harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Sistem pendidikan Nasional yang diterapkan di Indonesia salah satunya berorientasi pada nilai, baik nilai yang dimiliki tenaga pengajar dan siswa. Banyaknya tenaga pendidik yang memilih menerapkan metode ceramah sebagai model pembelajaran, berakibat kurangnya pemahaman serta sistem pola pikir siswa dalam menyerap pembelajaran dengan baik. Dalam penelitian berikut peneliti memiliki tujuan guna mengetahui penerapan pembelajaran PPKn memakai model pembelajaran *Probing Prombting* guna memberikan peningkatan akan berpikir kritis siswa di SMPN 5 Gresik. Metode penelitian yang dipakai yakni penelitian tindakan kelas, melalui penggunaan metode *survey deskriptif* melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya melalui penggunaan model pembelajaran *Probing Prombting* terbukti mampu memberikan peningkatan pada berpikir kritis siswa di SMPN 5 Gresik. Karena melalui penggunaan model pembelajaran tersebut peserta didik menjadi lebih mudah untuk menyerap pembelajaran dan lebih fokus untuk menerima pembelajaran PPKn yang mayoritas topic pembelajaran memerlukan daya piker secara mendalam, beberapa contoh fokus bahasan dalam pelajaran PPKn berisi tentang sejarah terbentuknya negara Indonesia, aturan yang ada di Indonesia serta nilai dan norma yang ada di Indonesia. Siswa secara bertahap mulai diberikan rangsangan sebagaimana tujuan dari peneliti secara garis besar meningkatkan segala kemampuan yang dimiliki siswa baik pada saat sekolah berlangsung maupun implemtasi di masyarakat. Sementara itu melalui penelitian ini diharapkan guru juga ikut serta terangkat kemampaun dan menambah wawasan tentang model pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Probing Prombting*, Berpikir Kritis

Abstract

One of the national education systems implemented in Indonesia is value-oriented, both the values possessed by teaching staff and students. The number of educators who choose to apply the lecture method as a learning model, results in a lack of understanding and student mindset systems in absorbing learning well. In the following research, the aim of the research is to find out the application of Civics learning using the Probing Prombting learning model in order to provide an increase in students' critical thinking at SMPN 5 Gresik. The research method used is classroom action research, through the use of descriptive survey methods through a quantitative approach. The results showed that through the use of the Probing Prombting learning model it was proven to be able to provide an increase in students' critical thinking at SMPN 5 Gresik. Because through the use of this learning model, students become easier to absorb learning and are more focused on accepting Civics learning, where the majority of learning topics require in-depth thinking, some examples of focus discussions in Civics lessons contain the history of the formation of the Indonesian state, the rules that exist in Indonesia. And values and norms that exist in Indonesia. Students gradually begin to be given stimulation as the aim of the researcher in general is to increase all abilities possessed by students both during school and implementation in the community. Meanwhile, through this research, it is hoped that teachers will also be able to participate and increase their knowledge about the learning model.

Keywords: Learning, Probing Prombting, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kerangka pendidikan yang dijalankan adalah sebuah sistem pendidikan yang berlaku sama diseluruh wilayah Indonesia, kerangka sistem pendidikan tersebut berlaku untuk semua tingkat pengajaran, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kerangka sekolah umum bermaksud untuk mengajar dan memberikan informasi skolastik, kemampuan, untuk melakukan, beberapa kerangka instruksi di Indonesia yang mempengaruhi peningkatan SDM di Indonesia. Salah

satunya adalah *Training Framework* di Indonesia dengan arahan yang layak, diartikan dengan tepat sasaran dan sesuai. Kerangka pelatihan ini dimaksudkan untuk menunjukkan kualitas manusia dan social, kualitas-kualitas ini termasuk kewajiban, perlawanan, keadilan, dan ketertiban. Kerangka kerja ini diterapkan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, penerapan sistem pendidikan Nasional di Indonesia dengan orientasi nilai juga diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Kewarganegaraan (disingkat PKn) yakni sebuah mata pelajaran yang harus dimuatkan pada kurikulum dan selalu diberikan sesuai jenjang. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pemberian mata pelajaran PKn ialah salah satu usaha guna memberikan bekal pada siswa menggunakan pengetahuan serta kemampuan mengenai hubungan warga Negara dengan pendidikan bela Negara supaya menjadi warga Negara yang bisa diandalkan oleh bangsa serta Negara. Pembelajaran PKn berpedoman pada sebuah ilmu yang berpegang teguh pada suatu kedudukan seorang warga negaraserta peran yang harus dijalankan dan ditaati seperti mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuan hukum suatu negara yang dijalankan di berbagai lingkungan baik pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Latihan PKn adalah salah satu latihan yang langsung diidentikkan dengan kehidupan individu dan secara umum akan menjadi pembelajaran yang layak (Ruminiati 2007: 1.15). Maka dari itu materi yang terdapat dalam pelajaran PKn banyak menerapkan kegiatan mencatat dan hafalan. Sejauh ini banyak tenaga pendidik memilih metode pengajaran dengan mendominasinya cerita dan ceramah lalu diakhiri dengan tanya jawab yang dilakukan di dalam kelas. Memang, melalui model pembelajaran ini, banyak siswa yang sibuk dengan latihannya sendiri dan tidak fokus pada penjelasan materi dari pendidik. Seperti latihan menggambar, mengobrol dengan teman sekolah, melakukan persoalan-persoalan yang tidak sesuai pada materi yang dijelaskan oleh tenagapendidik, dll. Tidak adanya kerjasama antara pendidik dan siswa membuat siswa menjadi mudah lelah dan dengan teknik penyampaian materi yang diberikan oleh siswa. Pendidik karena itu hanya membiarkan atau memberikan kebebasan namun kebebasan yang kurang efektif, tindakan yang kurang afektif yaitu hanya mengklarifikasi atau menangani.

Hal ini dikarenakan kemampuan setiap siswa untuk materi yang diberikan sangat beragam cara memahaminya baik penguasaan serta daya ingat. Kemampuan penguasaan materi setiap siswa berbeda ada yang dapat menyerap materi dengan cepat dan ada yang lambat. Cara menuju materi yang mengasyikkan oleh siswa cepat, sedang, mendalam dan dangkal bergantung pada cara instruktur melakukan interaksi pembelajaran dengan memasukkan model-model yang sesuai dengan kepribadian materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran PKn ada beberapa hambatan dalam berlangsungnya pembelajaran salah satunya yaitu rendahnya aktivitas penunjang dalam proses belajar yang dilakukan oleh siswa, karena terlalu monotonnya arah dan apa yang dilakukan pendidik kurang dimintai oleh siswa. Pembelajaran PKn terasa kurang menarik karena guru

menggunakan metode ceramah dan membuat siswa bosan dan jenuh dalam menyampaikan materi PKn yang memang notabandnya banyak bacaan dan sejarah yang harus dipahami oleh siswa. Hal tersebut menyebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga menyebabkan banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh siswa ketika mengerjakan soal. Hal tersebut disebabkan siswa kurang memahami tentang materi tersebut dan juga kurangnya literasi yang dibaca oleh peserta didik.

Aktivitas ialah kegiatan ataupun keaktifan menjadi seluruh hal yang dilaksanakan ataupun kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik ataupun non fisik ialah suatu aktivitas (Mulyo, 2001). Sementara itu, belajar ialah sebuah tahapan perubahan tingkah laku melalui interksi bersama lingkungan aspek tingkah laku tersebut ialah pengetahuan, definisi, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungansosial, jasmani, etis ataupun budi pekerti serta sikap (Hamalik, 2001).

Sehingga bisa diduga bahwasanya latihan pembelajaran ialah perkembangan dari latihan asosiasi antara pengajar dan siswa selama siklus pembelajaran, ini berencana guna meraih tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan terdahulu. Jika pesertadidik belajar dengan aktif maka akan tercapai juga tujuan sebuah pembelajaran. Dari sini dapat dilihat bahwa siswa benar-benar memperhatikan materi yang disampaikan sehingga siswa mendapat manfaat dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Saat berlangsungnya pembelajaran PKn diperlukan model pembelajaran yang bisa mengikuti minat peserta didik dan tindakansiswa pada saatmelakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Suasana ruang belajar yang antusias dapat dirangkai dengan baik oleh pendidik melalui model pembelajaran yang diperkenalkan kepada siswa. Upaya ini berguna untuk membuat siswa lebih dinamis dalam segala hal seperti bertanya, menjawab, menawarkan jawaban atas penyampaian temannya. Selain itu, kelas dapat dikatakan efektif, jika siswa memahami materi dengan baik dan benar sehingga menimbulkan rasa semangat.

Kehadiran model pembelajaran yang memikat juga mempengaruhi nilai siswa yang bias meningkat sehingga standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akan tercapai sesuai tujuan. Oleh karena itu, instruktur harus memiliki pilihan untuk merencanakan latihan yang dapat mengembangkan siswa menjadi lebih dinamis dan menghubungkan materi sesuai dengan pertemuan yang telah dilakukan siswa. Supaya siswa lebih mudah paham akan penjelasan yang dilakukan penjaslannya oleh tenaga pendidik serta peserta didik dapat lebih bersemangat utuk pertemuan berikutnya.

Suasana kelas yang kurang efektif tersebut juga terjadi pada kegiatan belajar saat mata pelajaran PPKn pada SMPN 5 Gresik. Khususnya aktivitas pembelajaran yang akan diterima oleh para pesertadidik yaitu siswa kelas delapan. Siswa kelas delapan merupakan siswa yang dengan tingkat kelabilan tinggi dimana mereka masih didominasi oleh perilaku atau kebiasaan saat masih duduk dibangku sekolah dasar. Maka dari hal tersebut, Guru yang diberi kesempatan untuk memberikan materi pelajaran PPKn pada siswa kelas delapan dituntut untuk lebih kreatif agar siswa tetap bisafokus pada kegiatan belajar dikelas dan tidak sibuk dengan pikirannya sendiri. Di samping hal tersebut, tenaga pendidik pun diberikan tuntutan agar lebih kreatif saat melakukan penerapan akan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif ialah suatu model pembelajaran yang dirancang semenarik mungkin oleh guru dan berfokus hanya pada siswanya saja.

Diawali dengan adanya permasalahan siswa yang kurang memiliki ketertarikan pada saat belajar PPKn. Dibuktikan oleh hasil observasi awal lapangan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Gresik diketahui bahwasanya, pada pembelajaran PPKn tenaga pendidik hanya memakai model pembelajaran ceramah pada saat menyampaikan materi tanpa memperhatikan respon siswa. Proses pembelajaran hanya menekankan pada penyampaian materi secara lisan, sehingga suasana belajar di kelas kurang kondusif, pembelajaran bersifat satu arah, dan siswa tidak ikut untuk berpartisipasi.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru bidang studi PPKn, bahwa saat KBM berlangsung guru hanya mengajarkan fakta-fakta yang terjadi dan sejarahnya, sehingga pelajaran PPKn kurang menarik, dan pemahaman siswa rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh kutipan wawancara kepada salah satu siswa kelas 7 yang member pernyataan sebagai berikut:

“...pelajaran PPKn itu membosankan yang penting belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sama matematika bahasa inggris belajarnya materi semuanya bacaan pas dikelas gurunya cuma ceramah saja tanpa bertanya muridnya paham atau tidak, kalo pagi ya ngantuk pak bawaannya, siang ya ngantuk kalo diceramahi terus”.

Melalui pernyataan siswa tersebut menjelaskan bahwa mayoritas siswa menyimpulkan pelajaran PPKn kurang begitu penting, kurang menarik, tidak termasuk dalam ujian nasional, dan cukup dihafalkan saja. Ungkapan tersebut sebenarnya membuat saya kaget sekaligus benar, kurang pahamnya siswa akan pentingnya pelajaran PPKn ini adalah memberikan bekal dan melatih seseorang supaya mengetahui hak dan kewajiban dia dalam kehidupan bernegara serta bermasyarakat disuatu negara.

Sesuai dengan kenyataan dilapangan, ditemukan beberapa masalah mengenai penyampaian pembelajaran

PPKn yang ada di SMPN 5 Gresik sebagaiberikut: (1) ada materi kedisiplinan dalam pembelajaran PPKn aktivitas belajar siswa sangat rendah; (2) Model pembelajaran yang membosankan sangat tidak menarik bagi siswa; (3) Dalam menyampaikan materi guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan sehingga siswa mudah merasa bosan; (4) Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran karena guru lebih banyak mendominasi proses pembelajaran; (5) Kurangnya interaksi antara siswa dan guru karena pada saat memberikan penjelasan guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apakah sudah paham atau belum; (6) Siswa menganggap bahwa pembelajaran PPKn tidak begitu penting sehingga kurangnya sikap disiplin siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam hal ini seharusnya guru dapat merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan berpikir kritis siswa dengan cara memperhatikan dan mencoba untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam proses berpikir kritis dalam melakukan penalaran secara mendalam pada pembelajaran PPKn (Amir, 2015).

Dengan tujuan untuk mempermudah pengajar menghidupkan suasana di ruang kelas, yang harus dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran yang pas. Model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan adalah model pembelajaran uji coba. Penggunaan model pembelajaran pengujian model pembelajaran diandalkan untuk menumbuhkan gerakan siswa dan lebih mengembangkan hasil belajar dalam latihan PPKn.

Dengan berfikir secara mendalam bersama beberapa teman di tim peneliti, peneliti ingin memadukan antara teori yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov yaitu teori Behavioristik. Teori belajar behavioristik merupakan suatu proses yang tergantung pada perubahan perilaku tunggal dan dapat dilihat terhadap perbaikan yang diberikan. Tujuan dan maksud dari behavioristik berpusat di sekitar contoh perilaku baru yang diulang sampai perilaku tersebut diprogram atau diselesaikan dan petunjuknya ditingkatkan. Hipotesis behavioristik berpusat di sekitar penyelidikan perilaku asli yang dapat dipertimbangkan dan diperkirakan. Hipotesis ini menganggap sebagai penemuan, yang menyiratkan bahwa reaksi terhadap perbaikan dapat diperhatikan secara kuantitatif.

Teori yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov lebih banyak dikenal dengan stimulus dan respon. Hal ini dikarenakan Pavlov melakukan kegiatan eksperimen dengan mengkokbinasikan sebuah makanan anjing, anjing dan bel. Pavlov dikenal dengan karyanya tentang

pengkondisian klasik atau substitusi stimulus (Smith, 2009:74).

Berikut beberapa tokoh yang berpendapat terhadap teori behavioristik adalah Ivan Pavlov, Watson, Thorndike, dan B.F Skinner. Thorndike menyatakan bahwa belajar adalah campuran dari asosiasi antara dorongan dan reaksi. Jadi peneliti menganalisa pendapat Hipotesis Thomdike adanya pemberian stimulus secara intens belum menentukan mendapatkan hasil terbaik, dan memberikan hasil yang standar malah terkadang mendapatkan hasil maksimal. Cara dan hasil tidak bisa dijadikan patokan dimana adanya penelitian yang menggunakan teori ini tidak semua sama.

Watson mengatakan manusia dilahirkan dengan beberapa reflex dan reaksi emosional cinta dan kemarahan. Semua perilaku terbentuk melalui asosiasi stimulus-respon melalui jalan pengkondisian. Ekperimen dari Watson yang terkenal adalah dengan mengkolaborasi anak kecil dan seekor tikus, dimana ketika anak tersebut yang awalnya tidak takut dengan seekor tikus dengan pengkondisian tertentu dapat berubah menjadi takut. Dalam hal ini menunjukkan pengkondisian sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

Peneliti berpendapat tentang apa yang dikemukakan oleh Watson, tentang apa yang diberikan pada bahan uji dapat berpengaruh yang sesuai dengan hasilnya. Kebanyakan sudah dapat di prediksi sebeum melakukan melakukan uji dengan teori ini karea hasilnya tidak jauh berbeda dengan stimulus yang diberikan.

B.F. Skinner menempatkan stok dalam desain reaksi peningkatan sebagai perilaku yang disesuaikan. Karya Skinner berbeda dengan penilaian arketipnya (pencetakan tradisional) karena Skinner menganggap perilaku operan (perilaku yang disengaja digunakan dalam bekerja pada iklim). Instrumen dalam *operant conduct moulding* adalah (1) umpan balik atau hadiah yang mendorong reaksi yang dibayar mungkin akan diulang, (2) dukungan negatif; misalnya reaksi yang membuat lari dari siksaan/keadaan tak terduga yang mungkin akan terulang kembali, (3) akhir atau tidak ada dukungan; reaksi yang tidak diperkuat mungkin tidak akan diulang, (4) disiplin; reaksi yang akan membawa siksaan atau efek samping yang tak terlihat tertahan.

Peneliti menyimpulkan apa yang telah disampaikan oleh Skinner, bahwa apa yang didapat bila menerapkan teori ini adalah hasil yang akan didapat tergantung dari cara pemberian stimulus. Umpan operan yang positif dapat menghasilkan hasil positif misalkan dengan pemberian imbalan terhadap responden, maka responden akan lebih tertarik begitu juga sebaliknya bilaman responden diberikan imbalan negatif atau tidak adanya imbalan maka minat dari sang responden kurang. Serta hasil yang didapat tentu kurang maksimal.

Setelah mengacu pada teori yang dirasa masuk akal dapat meningkatkan motivasi siswa, peneliti juga telah memikirkan tentang model dalam pembelajaran yang dirasa cocok atau sejalan dengan apa yang dimaksud dalam teori behavior yaitu model pembelajaran *Probing Prompting*.

Probing Prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan yang baru (Prihatin Sulistyowati, 2018, 84).

Sehingga cenderung dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian model pembelajaran *Probing Prompting* terdapat dua latihan yang saling berkaitan, yaitu tugas berpikir dan tugas proaktif yang mencoba mengkonstruksi informasi dan latihan pendidik yang berorientasi pada siswa. Usaha penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil dimana setiap tahap harus direncanakan serta diaplikasikan dengan cermat dan penuh ketelitian.

Terdapat penelitian lain yang dibuktikan oleh Sherina Surya Sahayu, dkk pada tahun 2018. Hasil eksplorasi ada pengaruhnya terhadap hasil belajar pada siswa yang diberi perlakuan media belajar berbantuan model pembelajaran *Probing Prompting* (kelompok uji coba), dengan berkumpulnya siswa yang tidak diberiperlakukan. Hasil belajar IPA kelompok normal tes lebih penting dibandingkan nilai dari hasil belajar IPA kelompok patokan. Akibat dari pengujian ini memberikan penjelasan bahwa melalui model pembelajaran *Probing Prompting* dalam interaksi pembelajaran pengajar dapat membantu siswa untuk lebih mengembangkan hasil belajarnya. Dampak dari eksplorasi tersebut adalah adanya pengaruh terhadap hasil belajar dalam pengumpulan siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran berbantuan media pembelajaran (kelompok uji), dengan pengumpulan siswa yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran uji coba berbantuan dasar menghasut (kelompok kontrol). Pengujian ini memberikan penjelasan bahwa melalui model pembelajaran *Probing Prompting* dalam interaksi pembelajaran pengajar dapat membantu siswa untuk lebih mengembangkan hasil belajarnya.

Pemanfaatan model pembelajaran bicara dalam siklus pembelajaran masih dominan, sehingga guru memiliki kendali penuh, sedangkan siswa sangat sedikit terlibat secara efektif dengan pembelajaran. Salah satu cara agar siswa dapat terlibat secara efektif dengan interaksi pembelajaran adalah dengan memanfaatkan asset pembelajaran yang dapat membuat siswa langsung terlibat dengannya, misalnya dengan latihan model pembelajaran *Probing Prompting*. Keikutsertaan peserta

dididk dapat menambah kemistri yang terjadi dalam proses berlangsungnya pembelajaran, baik antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa.

Dengan model pembelajaran *Probing Prompting* dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan bersifat menuntut sehingga peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam melihat suatu masalah atau fenomena yang sedang ditanyakan. Berpikir kritis merupakan penalaran dasar gerakan melalui perspektif tentang pemikiran atau pemikiran yang diidentifikasi dengan ide atau masalah yang diberikan. Sangat mungkin beralasan bahwa penalaran dasar adalah berpikir dengan memanfaatkan pemikiran yang diidentifikasi dengan materi atau persoalan yang diberikan.

Sehingga dengan meningkatnya proses berpikir kritis peserta didik dapat juga meningkatkan konsentrasi sehingga setelah latihan dan sadar sampai selesai latihan adalah manfaat yang dimiliki model pembelajaran *Probing Prompting*. Model pembelajaran *Probing Prompting* sendiri memiliki manfaat dan pilihan untuk menerapkan siswa dalam siklus belajar, membantu siswa dalam menciptakan ide-ide, melatih siswa dalam menemukan dan menciptakan kemampuan mengukur. Ada pula penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novina dan Kriswandi pada tahun 2018. Hasil penelitian dari penelitian tersebut adalah tidak ada pengaruh pada hasil belajar siswa, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu terdapat pada penggunaan media permainan arisan. Media permainan arisan berguna untuk membantu kegiatan pembelajaran menggunakan model *Probing Prompting*.

Dari uraian tersebut diatas adanya kasus kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran PPKn serta pentingnya model pembelajaran yang diterapkan untuk lebih mengembangkan kemampuan penalaran dasar siswa, pencipta tertarik untuk memimpin ujian berjudul: “Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Menggunakan Model *Probing Prompting* dalam rangka meningkatkan berpikir kritis siswa di SMPN 5 Gresik”.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ada tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan penelitian dan analisis data. Pada tahap persiapan hal yang perlu dilakukan adalah menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data. Kegiatan selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan penelitian berikut beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini yaitu melakukan *pretest* (tes awal), observasi proses pembelajaran, dan *posttest* (tes akhir). Kemudian kegiatan yang terakhir

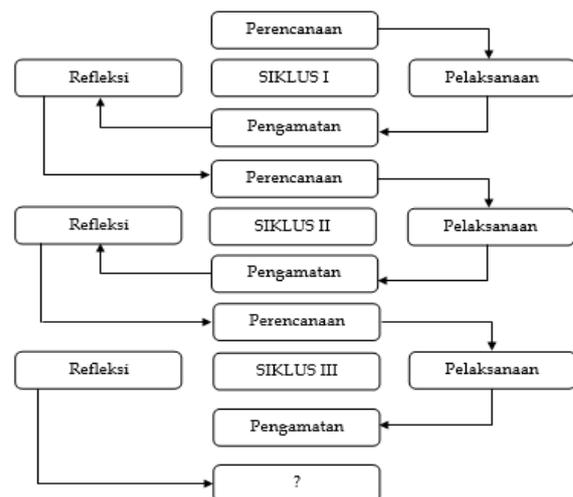
adalah analisis data hasil penelitian, sehingga bisa ditemukan atau dihasilkan data yang akurat.

Adapun pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekaligus guru mata pelajaran untuk suatu tujuan tertentu. Penelitian tindakan kelas diawali dengan merancang penelitian, melaksanakan penelitian dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas ialah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas aktivitas belajar siswa saat mengikuti pembelajaran didalam kelas.

Berikut beberapa tujuan dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi didalam kelas dan untuk meningkatkan aktivitas guru didalam kegiatan pengembangan pengetahuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada empat aspek pokok yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Perencanaan, ialah merumuskan masalah, menentukan tujuan, dan metode penelitian serta membuat rencana Tindakan; (2) Pelaksanaan tindakan, ialah tindakan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan; (3) Observasi, ialah kegiatan mengumpulkan data; (4) Refleksi, ialah mengingat serta merenungkan suatu tindakan persisi seperti yang telah dicatat didalam kegiatan observasi.

Aspek-aspek tersebut adalah serangkaian satu siklus dalam usaha pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan adanya indikasi kemajuan menuju kemajuan (peningkatan nilai), tindakan pemeriksaan ini dilanjutkan pada tahap berikutnya, dan tahap berikutnya sampai hasil diselesaikan. Kalupun masih mendapatkan hasil yang masih kurang sesuai, dapat diartikan sebagai kurang berhasil.

Untuk mengetahui serta memperjelas skema bagan siklus konfigurasi penelitian kegiatan kelas, telah tercantum pada gambar di bawah ini:



Bagan 1 Siklus PTK

Implikasi dari skema bagan diatas dapat dirincikan menjadi 4 tahapan, yaitu sebagai berikut : (1) Tahap pertama adalah tahap perencanaan dimana peneliti menyusun rancangan penelitian yaitu mengenai apa, mengapa, siapa dan bagaimana kegiatan itu diselesaikan. Beberapahal yang perlu dirancang, yaitu: (1) membuat rancangan pembelajaran dimana didalamnya ada bentuk-bentuk dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan; (2) menyiapkan segala sarana dan prasarana yang mendukung adanya aktivitas dalam proses pembelajaran, misalnya: kisi kisi lembar kerja siswa, alat yang dipunyai sekolah, dan lembar tes siswa; (3) siapkan semua instrumen ujian, misalnya: lembar persepsi, lembar gerakan siswa, lembar tindakan instruktur, dan tes. Berdasarkan sebagian gambaran tersebut, pada tahap penyusunan untuk memimpin penelitian kegiatan ruang belajar dengan model pembelajaran *Probing Promting* adalah membuat rencana pembelajaran, memberikan ruang dan kerangka pembelajaran serta instrumen eksplorasi untuk bekerja dengan interaksi ujian. (2) Tahap selanjutnya adalah tahap eksekusi. Dimana pada tahap ini proses implementasi atau penerapan semua rancangan yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (3) Tahap ketiga adalah fase persepsi atau persepsi yang dilakukan peneliti didalam kelas. Dimana dalam kegiatan pengamatan ini yang diamati ialah aktivitas saat siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas dan cara guru untuk mengelola suasana kelas. Pada tahap ini dilakukan pengambilan data dari kegiatan guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. (4) Tahap keempat adalah tahap refleksi yang dilakukan setelah interaksi pembelajaran selesai, tahap refleksi penting untuk dilakukan karena siswa membutuhkan sesuatu kegiatan yang membuat pikiran kembali segar dan siap menerima pelajaran selanjutnya. Pengamat memberikan kontribusi penting untuk siklus berikutnya untuk menyelesaikan skor hasil yang lebih baik, dimana peran pengamat dapat menjadi acuan peneliti dalam melakukan kontrol kelas. Penelitian kegiatan wali kelas diselesaikan dalam beberapa siklus sampai siklus tertentu mendapatkan hasil yang ideal. Dimana setiap siklus dari persiapan, pelaksanaan penelitian, persepsi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada SMPN 5 Gresik di kelas VIII-A semester genap tahun ajaran 2020/2021 dengan menggunakan pendekatan *Probing Promting* pada materi PPKn yang dilakukan selama 3 minggu, yaitu tanggal 5 April 2021, 12 April 2021 dan 19 April 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran PPKn menggunakan metode pembelajaran *Probing Promting* guna untuk meningkatkan proses berpikir kritis siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Agar dapat tercapainya hasil yang maksimal memerlukan suatu usaha dengan dirancan sedemikian rupa serta membuat strategi. Berikut ini uraian kegiatan penelitian tindakan kelas dalam tahap siklus pertama.

Tahap pertama yaitu tahap perencanaan siklus I, peneliti bekerjasama dengan guru untuk merancang pelaksanaan pembelajaran didalam kelas untuk meningkatkan proses berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Promting*. Berikut beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan siklus I, yaitu: (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan oleh analis sebagai pembantu untuk melakukan interaksi pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran *Probing Promting*. RPP yang dipersiapkan berisi tema 1 yaitu tentang Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa. Sub Tema 1 yaitu Pancasila Sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, pada pembelajaran ke-3. Dalam pelaksanaan siklus I ini terdiri dari pelajaran IPS, Bahasa Indonesia dan PPKn. (2) Menyiapkan materi yang akan diajarkan menggunakan metode penelitian *Probing Promting* yang akan digunakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas, dengan materi "Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa. (3) Siapkan instrumen eksplorasi sebagai lembar persepsi gerak siswa, latihan siswa dan instrumen evaluasi hasil belajar siswa.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 5 April 2021 menggunakan rencana penelitian yang sudah dibuat. Gerakan belajar ini diselesaikan di kelas VIII-A dengan 32 siswa. Penjelajahan ini juga dibantu oleh Hamidah, S.Pd. (Pendidik PPKn Kelas VIII SMPN 5 Gresik) sebagai penonton latihan instruktur dan Nadya Nurul Alifah sebagai penonton latihan siswa dan Zundy Alwan sebagai dokumentasi selama pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Latihan pembelajaran dipisahkan menjadi tiga latihan, khususnya latihan awalan, latihan tengah, dan latihan menutup. Latihan-latihan ini sesuai dengan RPP yang telah disambungkan.

Langkah mendasar yang diambil pada tahap ini adalah guru dan spesialis memulai latihan dengan menyapa dan menyambut siswa dan memahami petisi, serta mengukur partisipasi dan memeriksa keadaan kursi siswa. Kemudian pendidik menjelaskan alasan dan motivasi di balik kemunculan analis di kelas VIII-A.

Kemudian, pendidik menyambut ilmuwan untuk mengambil kendali atas kelas untuk memulai aktivitas.

Guru kembali menyampaikan tujuan diadakannya pembelajaran, yaitu untuk meningkatkan proses berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Sebelumnya guru melakukan apersiasi pembelajaran dengan bercerita tentang sejarah Pancasila sebagai dasar negara, sehingga membuat anak-anak siap untuk menyelidiki berbagai data yang dapat memberi mereka pengetahuan yang lebih luas untuk mereka dan menemukan hal-hal baru dan penutupan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyambut anak-anak untuk mendorong semangat belajar.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti, guru memulai pembelajaran dengan membimbing siswa untuk membaca isi pemahaman, kemudian, kemudian guru membimbing siswa untuk membubuhkan data penting dalam isi pemahaman, guru meminta kepada siswa untuk menuliskan jawaban pada selembar kertas, kemudian guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya karna diakhirakan adanya kartu pertanyaan yang akan di jawab oleh siswa, kemudian guru mengarahkan siswa untuk bertanya seorang anak perempuan bertanya siswa tersebut bernama Amanda Syahira. Kemudian guru membagi siswa dalam 6 kelompok, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan LKPD, kemudian guru menguatkan kembali dengan mendiskusikannya bersama siswa tentang ideologi negara Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa.

Guru kembali mengarahkan siswa untuk membaca teks bacaan, guru melengkapi teks bacaan dengan gambar-gambar petunjuk, kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang informasi-informasi penting dari bahan bacaan dan gambar petunjuk, kemudian guru meminta pada setiap kelompok menulis salah satu contoh tentang Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa, guru meminta perwakilan kelompok mempersentasikan kedepan, kemudian guru kembali mengarahkan siswa untuk membaca teks bacaan, kemudian guru mempersilahkan siswa untuk mendapatkan beberapa informasi tentang data penting dalam konten pemahaman, kemudian guru menyelesaikannya dengan media gambar edukatif, guru menawarkan siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipelajari. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereaksi terhadap pertanyaan, kemudian, pada saat itu pendidik memberikan waktu 5 menit bagi siswa untuk memahami kembali data yang telah diperoleh, terakhir instruktur memberikan kartu pertanyaan kepada siswa yang sesuai dengan materi sedang direnungkan.

Langkah selanjutnya, pada tahap ini pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi mana yang belum dipahami dan menawarkan *reward* kepada siswa yang secara efektif mengajukan pertanyaan dari awal sampai pada batas pembelajaran. Kemudian guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, setelah itu pengajar memberikan beberapa penguat terhadap pendapat siswa. Setelah itu guru memberikan soal bentuk *multiple choice* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Probing Prompting* serta memberikan nilai moral “untuk selalu berpegangan pada Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa” pada siswa lalu diakhiri dengan pembacaan doa dan salam penutup.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan. Dalam tahap ini yang diamati adalah aktivitas siswa, aktivitas guru dan proses berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Berikut beberapa hal yang perlu di catat pada tahap pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung

Pada tahap ini peneliti memperhatikan latihan siswa selama interaksi pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir untuk setiap pertemuan. Mengawasi secara intens dan mendalam, karena peneliti harus selalu berusaha menghidupkan susana kelas saat masih dalam proses pembelajaran berlangsung. Dimana untuk hasil yang diharapkan bisa maksimal.

Dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Probing Prompting* secara keseluruhan sudah tergolong baik dan sangat baik. Kecuali pada beberapa aspek, yaitu siswa menanggapi apersepsi, siswa mencari informasi dari bahan baca tentang pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, siswa mengamati gambar dan mendiskusikan bersama guru, siswa mempersentasikan hasil kelompok mereka, siswa yang tahu akan jawaban dari pertanyaan tersebut berusaha unuk menjawab, siswa memahami kembali informasi yang ada, siswa menyimpulkan pembelajaran masih dalam kategori cukup.

Pada tahap ini peneliti melakukan latihan terstruktur dengan menggunakan instrument sebagai lembar persepsi dan latihan pendidik dilihat oleh guru mata pelajaran PPKn kelas VIII Ibu Hamidah, S.Pd. Dimana kordinasi yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran harus sesuai dengan rencana awal, diharapkan masukan yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran PPKn dapat menjadi bahan atau ilmu pengalaman dikemudian hari.

Pada tahap ini yang diperhatikan adalah hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus I. Dimana pendidik memberikan soal-soal sesuai materi yang telah diajarkan berupa sejumlah soal keputusan, ditambah 10 soal dan

diikuti 32 peserta didik. Direncanakan untuk menentukan siklus penalaran dasar siswa dan hasil belajar siswa dengan standar dasar yang ditetapkan di SMPN 5 Gresik adalah 70. Adapun dampak lanjutan dari tes belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.:

Tabel 1 Daftar Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai/Skor	Keterangan
1.	Pd1	100	Tuntas
2.	Pd2	80	Tuntas
3.	Pd3	90	Tuntas
4.	Pd4	90	Tuntas
5.	Pd5	60	Tidak Tuntas
6.	Pd6	100	Tuntas
7.	Pd7	90	Tuntas
8.	Pd8	60	Tidak Tuntas
9.	Pd9	90	Tuntas
10.	Pd10	80	Tuntas
11.	Pd11	50	Tidak Tuntas
12.	Pd12	50	Tidak Tuntas
13.	Pd13	80	Tuntas
14.	Pd14	70	Tuntas
15.	Pd15	60	Tidak Tuntas
16.	Pd16	80	Tuntas
17.	Pd17	90	Tuntas
18.	Pd18	50	Tidak Tuntas
19.	Pd19	80	Tuntas
20.	Pd20	60	Tidak Tuntas
21.	Pd21	30	Tidak Tuntas
22.	Pd22	80	Tuntas
23.	Pd23	90	Tuntas
24.	Pd24	90	Tuntas
25.	Pd25	40	Tidak Tuntas
26.	Pd26	70	Tuntas
27.	Pd27	80	Tuntas
28.	Pd28	90	Tuntas
29.	Pd29	60	Tidak Tuntas
30.	Pd30	60	Tidak Tuntas
31.	Pd31	80	Tuntas
32.	Pd32	80	Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas			21
Jumlah siswa yang tidak tuntas			11

Sumber: Data Hasil Penelitian di SMPN 5 Gresik 2021

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100$$

Keterangan:

N = Jumlah siswa dalam kelas

ST = Jumlah siswa yang tuntas

KS = Ketuntasan klasikal

Hasil yang diperoleh menggunakan rumus di atas adalah:

$$KS = \frac{21}{32} \times 100 = 65,625$$

Dari table hasil ulangan siswa pada siklus utama terdapat 21 siswa yang dapat mencapai KKM. Tingkat skor yang sudah ditetapkan adalah 65,625. Karena tingkat dominasi belajar siswa secara tradisional masih di bawah 80, maka dapat dikatakan bahwa otoritas belajar siswa pada siklus I belum sampai pada dominasi belajar gaya lama. Dengan demikian, analisis dilanjutkan dengan eksplorasi berikut, yaitu penelitian kegiatan wali kelas khusus pada siklus II.

Terakhir yaitu tahap refleksi dimana pada tahap ini guru bersama dengan siswa mereview kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari guna untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya.

Seperti pada siklus sebelumnya kegiatan diawali pada tahap perencanaan. Dimana dalam perencanaan penelitian tindakan kelas siklus II ini peneliti bekerjasama dengan guru untuk merancang pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan proses berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Probing Prombting*. Berikut beberapa hal yang perlu untuk dipersiapkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas siklus II, yaitu: (1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang berisi langkah-langkah model pembelajaran *Probing Prombting*. Pada siklus II ini RPP yang disiapkan membahas tema 2 yaitu Makna Kedudukan dan Fungsi UUD 1945, serta Peraturan Perundang-Undangan lainnya dalam Sistem Hukum Nasional. Sub tema 2 yaitu Makna Kedudukan dan Fungsi UUD 1945; (2) Menyiapkan materi dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prombting* yang akan digunakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Dengan materi "Musyawarah, hak dan kewajiban warga negara". (3) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, aktivitas guru, dan lembar tes siswa.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pada siklus II yang dilakukan pada tanggal 12 April 2021 dengan menggunakan perencanaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya di kelas VII-A dengan jumlah 32 siswa. Dan kegiatan penelitian ini masih dibantu oleh Hamidah, S.Pd. (Guru PPK kelas VIII SMPN 5 Gresik) sebagai pengamat aktivitas guru (peneliti) dan Nadya Nurul Alifah sebagai pengamat aktivitas siswa serta Zundy Alwan sebagai teman yang mendokumentasikan berlangsungnya proses pembelajaran. Kelanjutan dari

proses pengumpulan data ini dilanjutkan dengan dibaginya tahapan yang meliputi, latihan awal, latihan tengah, dan latihan menutup. Tindakan tersebut sesuai dengan apa yang telah dilampirkan dalam RPP.

Langkah awal yang akan dilakukan pada tahap ini adalah pendidik dan analis memulai latihan dengan kabar gembira dan menyambut siswa untuk membac adoa, mengukur partisipasi, dan memeriksa kerapian dan kebersihan tempat duduk siswa.

Seperti biasa sebelumnya guru memberikan pembelajaran dengan bercerita dan mengapresiasi seorang anak yang rajin beribadah, untuk membuat anak siap menemukan berbagai informasi yang dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepadanya dan diakhiri dengan mengajukan pertanyaan yang menyambut siswa untuk mengembangkan jiwa ingin belajar. Salah satu pertanyaan yang ditanyakan kepada seorang siswa adalah “Bagaiamanakah pendapatmu tentang Rina dan teman-teman yang rajin beribadah?”. Selanjutnya memberi motivasi pentingnya belajar.

Tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti, guru memperlihatkan sebuah gambar guna untuk diamati oleh siswa, kemudian guru bertanya jawab bersama siswa tentang gambar tersebut. Bertanya, “apa yang kalian ketahui tentang musyawarah?” keadaan kelas hening, lalu dari meja tengah ada yang coba menjawab, “seorang anak perempuan”. Guru menjawab “benar sekali, siswa tersebut bernama Hasifa Humaira. Kemudian guru meminta pendapat siswa lain, terlihat dari meja belakang sudut kanan yang ingin mencoba menjawab, “seorang anak laki-laki” dan jawaban itu juga benar, siswa tersebut bernama Ariq Risqullah. Begitu seterusnya sampai pertanyaan yang diberikan guru selesai.

Guru kembali menguatkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memberikan materi yang dijelaskandari media gambar pembelajaran, dan dilengkapi dengan bahan bacaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Kemudian guru menginformasikan kepada siswa untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari materi, media dan mendengarkan penjelasan guru karena diakhir pembelajaran siswa akan diberikan kartu pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa. Kemudian, instruktur menawarkan siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang begitu dimengerti, setelah itu guru membagi siswa dalam kelompok untuk mengerjakan LKPD serta memberikan kesempatan kepada setiap perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi mereka. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kembali untuk siswa memahami informasi yang telah didapatkan, kemudian guru memberikan kartu pertanyaan kepada siswa secara bergiliran dengan bimbingan guru.

Kegiatan terakhir adalah pada tahap ini pengajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami dan guru akan memberikan kompensasi kepada siswa yang dinamis mulai dari mencari tahu sampai batas terjauh pembelajaran. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, lalu guru memberikan penguatan kembali terhadap kesimpulan siswa. Selanjutnya, guru memberikan soal tes *multiple choice* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Probing Prompting* serta memberikan pesan moral “untuk selalu menjadi anak yang baik, rajin beribadah, dan selalu patuh terhadap orang tua, guru dan orang yang lebih tua” lalu untuk kegiatan penutup yaitu melakukan doa bersama dan salam.

Selanjutnya adalah tahap persepsi yang dilakukan untuk melihat latihan siswa, latihan pendidik dan siklus penalaran dasar siswa dan hasil belajar siswa, serta mencatat hal-hal penting selama interaksi pembelajaran dengan model pembelajaran *Probing Prompting* berlangsung.

Pada tahap ini adalah tahap observasi dimana aktivitas siswa diamati selama proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal ini cenderung diperjelas bahwa latihan siswa dalam interaksi pembelajaran menggunakan pendekatan *Probing Prompting* secara keseluruhan sudah tergolong baik dan sangat baik. Kecuali pada beberapa aspek, yaitu siswa mencari informasi dari bahan bacaan dan siswa menanggapi pertanyaan temannya masih dalam kategori cukup, siswa kurang maksimal karena masih ada yang bingung serta koneksi internet yang tidak sama.

Selanjutnya tahap observasi aktivitas guru dimana kegiatan yang dilakukan adalah mengamati aktivitas guru menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan sebelumnya yang diamati oleh guru PPKn kelas VIII Ibu Hamida, S.Pd. Pada tahap ini kemampuan guru mengelola pembelajaran dan menguasai kondisi kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada pembelajaran PPKn masih ada beberapa poin kegiatan yang belum terlaksana dengan baik. Adanya aspek tersebut adalah guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi dari bahan bacaan yang telah disediakan kurang bisa mengontrol siswa satu persatu dan mengarahkan siswa lain untuk menanggapi pertanyaan masih dalam kategori cukup baik.

Selanjutnya adalah kegiatan observasi pada hasil belajar siswa pada siklus II. Dimana instruktur memberikan tes berupa *multiple choice* berjumlah hingga 10 pertanyaan diikuti oleh 32 siswa untuk menentukan siklus penalaran dasar siswa dan hasil belajar siswa. Dimana KKM yang ditetapkan di SMPN 5

Gresik adalah 70, dimana setiap tahap harus mendapatkan peningkatan baik hasil belajar maupun aktivitas siswa. Berikut ini adalah hasil dari tes siswa pada siklus II yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Daftar Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai/Skor	Keterangan
1.	Pd1	100	Tuntas
2.	Pd2	100	Tuntas
3.	Pd3	90	Tuntas
4.	Pd4	90	Tuntas
5.	Pd5	90	Tuntas
6.	Pd6	100	Tuntas
7.	Pd7	90	Tuntas
8.	Pd8	90	Tuntas
9.	Pd9	90	Tuntas
10.	Pd10	80	Tuntas
11.	Pd11	90	Tuntas
12.	Pd12	60	Tidak Tuntas
13.	Pd13	90	Tuntas
14.	Pd14	90	Tuntas
15.	Pd15	60	Tidak Tuntas
16.	Pd16	90	Tuntas
17.	Pd17	100	Tuntas
18.	Pd18	90	Tuntas
19.	Pd19	90	Tuntas
20.	Pd20	90	Tuntas
21.	Pd21	40	Tidak Tuntas
22.	Pd22	80	Tuntas
23.	Pd23	90	Tuntas
24.	Pd24	90	Tuntas
25.	Pd25	50	Tidak Tuntas
26.	Pd26	90	Tuntas
27.	Pd27	80	Tuntas
28.	Pd28	90	Tuntas
29.	Pd29	60	Tidak Tuntas
30.	Pd30	60	Tidak Tuntas
31.	Pd31	80	Tuntas
32.	Pd32	80	Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas			26
Jumlah siswa yang tidak tuntas			6

Sumber: Data Hasil Penelitian di SMPN 5 Gresik 2021

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100$$

Keterangan :

N = Jumlah siswa daam kelas

ST = Jumlah siswa yang tuntas

KS = Ketuntasan klasikal

Hasil yang diperoleh menggunakan rumus di atas adalah:

$$KS = \frac{26}{32} \times 100 = 81,25$$

Berdasarkan tabel 2, hasil tes siswa pada siklus II terdapat 26 siswa yang dapat mencapai KKM. Tingkat skor pemenuhan tradisional adalah 81,25. Karena tingkat otoritas belajar siswa secara tradisional masih di bawah 80, maka dapat diduga bahwa dominasi belajar siswa pada siklus II telah sampai pada otoritas belajar gaya lama. Meskipun demikian, para ilmuwan akan terus melakukan penelitian kegiatan wali kelas pada siklus III untuk mencapai ikulminasi yang baik dan lebih baik.

Terakhir yaitu tahap refleksi dimana pada tahap ini guru bersama dengan siswa mereview kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari guna untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya. Memperbaiki apa yang telah dilalui selama beberapa tahap, hasil maksimal didapatkan dimana beberapa pihak saling berkomunikasi. Selalu ditekankan akan hasil penelitian ini demi kebaikan bersama dan menjadi bahan acuan disetiap semesternya.

Seperti pada siklus sebelumnya kegiatan diawali pada tahap perencanaan. Dimana dalam perencanaan penelitian tindakan kelas siklus III ini peneliti bekerjasama dengan guru untuk merancang pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan proses berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Probing Prombting*. Berikut beberapa hal yang perlu untuk dipersiapkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas siklus III, yaitu: (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan oleh analis sebagai pembantu untuk melakukan interaksi pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran *Probing Prombting*. Pada siklus III ini RPP yang disiapkan membahas tema 3 yaitu Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan dalam Sistem Hukum Nasional di Indonesia. Sub tema 3 yaitu Sistem Hukum Nasional di Indonesia, pada pembelajaran ke 3 (2) Menyiapkan materi dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prombting* yang digunakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Dengan materi "Sistem Hukum Nasional di Indonesia". (3) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, aktivitas guru, dan tes penilaian hasil belajar siswa.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus III yang dilaksanakan pada tanggal 19 April 2021 dengan menerapkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan tersebut berlangsung di kelas VIII-A dengan diikuti oleh 32 orang siswa. Kegiatan lanjutan ini masih melibatkan Ibu Hamida, S.Pd. (Guru PPK kelas VIII SMPN 5 Gresik) sebagai saksi mata dari instruktur latihan dan Nadya Nurul Alifah sebagai penonton dari peserta latihan, Zundy Alwan sebagai dokumentasi selama KBM. Sejak saat itu, latihan ini dipisahkan menjadi tiga fase latihan, khususnya latihan

pembukaan, latihan tengah, dan latihan menutup. Pelaksanaan ketiga latihan ini telah tercatat dalam RPP. Sebagai saksi mata dari instruktur latihan dan Nadya Nurul Alifah sebagai penonton dari siswa latihan, Zundy Alwan sebagai dokumentasi selama KBM. Sejak saat itu, latihan ini dipisahkan menjadi tiga fase latihan, khususnya latihan pembukaan, latihan tengah, dan latihan menutup. Pelaksanaan ketiga latihan ini telah tercatat dalam RPP.

Langkah pertama yang akan dilakukan yaitu adalah guru dan peneliti membuka pelajaran dengan memberikan salam dan doa, serta mengabsen kehadiran dan memeriksa kondisi tempat duduk siswa. Takheran, sebelum materi dimulai, pendidik memberikan apresiasi dimana pertanda akan dimulainya pelajaran dengan menceritakan kembali tindakan dari seorang anak yang tidak peduli dengan sampah, sehingga anak-anak dapat menemukan berbagai data yang dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepadanya dan diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyambut. Anak-anak untuk mengembangkan energi mereka untuk belajar. Pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa adalah "Apa yang menimpa Andi?". Selain itu, untuk membangkitkan makna belajar.

Tahap selanjutnya yaitu kegiatan utama, pengajar mengharuskan siswa untuk membuka dan membaca teks bacaan, setelah membaca pengajar memberitahu siswa untuk memberikan tanda dimana yang utama terkait dengan materi, guru kembali meminta siswa menjawab dengan ditulis beberapa pertanyaan yang sudah tersedia dilembar uji kompetensi, guru member arahan kepada siswa untuk menggali informasi sebanyak banyaknya karna di akhir pembelajaran akan adanya kartu pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa.

Pendidik meminta siswa mengamati gambar untuk menggali informasi, pendidik dan siswa melakukan tanya jawab untuk lebih memahami materi, kemudian guru mengarahkan siswa bertanya perihal materi atau penjelasan yang masih membingungkan, guru meminta teman yang lain untuk menanggapi pertanyaan, kemudian guru memberikan waktu 5 menit kepada siswa untuk memahami kembali informasi yang telah didapatkan, kemudian guru memberikan kartu pertanyaan kepada siswa terkait materi yang sudah di pelajari.

Kegiatan terakhir adalah pada tahap ini pengajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami dan pengajar menawarkan hadiah kepada siswa yang dinamis dari mulai mencari tahu bagaimana sampai batas terjauh pembelajaran. Kemudian, pada saat itu, pendidik memberikan arahan kepada siswa untuk menutup materi yang telah dipelajari, kemudian, pada saat itu guru juga memberikan dukungan terhadap keputusan siswa

tersebut. Selain itu, instruktur memberikan pertanyaan tes keputusan yang berbeda untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan pendekatan *Probing Prompting* dan memberikan pesan etis "untuk selalu menjadi anak yang baik, ulet dalam cinta, dan selalu tunduk pada wali, pendidik dan orang tua kepada instruktur. Siswa dengan mengakhiri dengan doa membaca dan menutup.

Selanjutnya adalah tahap persepsi dimana pada tahap ini yang diperhatikan adalah tindakan siswa, latihan guru, siklus penalaran dasar siswa, dan hasil belajar, serta mencatat hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Pada tahap selanjutnya, secara khusus memperhatikan latihan siswa mulai dari awal pembelajaran sampai dengan selesainya pembelajaran. Akhirnya, ilmuwan memahami bahwa tindakan siswa dalam siklus pembelajaran menggunakan pendekatan *Probing Prompting* telah berkembang. Dapat terlihat dari meningkatnya progres siswa disetiap tindakan yang diikuti dan beberapa kelas mengalami peningkatan yang cukup baik.

Pada tahap ini, latihan persepsi pendidik memanfaatkan instrumen sebagai lembar persepsi atas tindakan instruktur yang diperhatikan oleh guru PPKn kelas VIII SMPN 5 Gresik yaitu bu Hamida, S.Pd. Pada tahap ini diperoleh bahwa hasil data dari kemampuan guru mengalami peningkatan dengan menggunakan pembelajaran *Probing Prompting* terdapat peningkatan dari siklus II. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan siswa pada setiap kegiatan yang diikuti dan hanya beberapa kategori yang mengalami peningkatan baik.

Setelah pembelajaran terjadi pada rencana latihan siklus III, guru memberikan tes sebagai pilihan yang berbeda dengan jumlah 10 pertanyaan diikuti oleh 32 siswa untuk menentukan hasil belajar siswa, dan dengan pemenuhan batas minimal di SMPN 5 Gresik minimal 70. Hasil tes kemampuan pada siklus III dapat dilihat pada table terlampir:

Tabel 3 Daftar Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai/Skor	Keterangan
1.	Pd1	100	Tuntas
2.	Pd2	100	Tuntas
3.	Pd3	90	Tuntas
4.	Pd4	100	Tuntas
5.	Pd5	100	Tuntas
6.	Pd6	100	Tuntas
7.	Pd7	100	Tuntas
8.	Pd8	90	Tuntas
9.	Pd9	100	Tuntas
10.	Pd10	100	Tuntas

11.	Pd11	90	Tuntas
12.	Pd12	80	Tuntas
13.	Pd13	100	Tuntas
14.	Pd14	90	Tuntas
15.	Pd15	90	Tuntas
16.	Pd16	90	Tuntas
17.	Pd17	100	Tuntas
18.	Pd18	90	Tuntas
19.	Pd19	100	Tuntas
20.	Pd20	90	Tuntas
21.	Pd21	60	Tidak Tuntas
22.	Pd22	80	Tuntas
23.	Pd23	90	Tuntas
24.	Pd24	90	Tuntas
25.	Pd25	60	Tidak Tuntas
26.	Pd26	90	Tuntas
27.	Pd27	90	Tuntas
28.	Pd28	90	Tuntas
29.	Pd29	80	Tuntas
30.	Pd30	80	Tuntas
31.	Pd31	80	Tuntas
32.	Pd32	80	Tuntas
Jumlahsiswa yang tuntas			30
Jumlah siswa yang tidak tuntas			2

Sumber: Data Hasil Penelitian di SMPN 5 Gresik 2021

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100$$

Keterangan:

KS = ketuntasan klasikal

ST = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah siswa dalam kelas

Hasil yang diperoleh dari menggunakan rumus diatas adalah :

$$KS = \frac{30}{32} \times 100 = 93,75$$

Berdasarkan tabel 3, hasil tes siswa pada siklus III terdapat 30 siswa yang dapat mencapai KKM. Hal tersebut berarti bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan sangat baik. Perolehan presentase nilai ketuntasan klasikal adalah 93,75. Karena presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah diatas 80 dan termasuk dalam kateori sangat baik. Berdasarkan dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar melalui pendekatan *Probing Prompting* mengalami peningkatan.

Dilihat dari konsekuensi eksplorasi dan efek samping dari pemeriksaan yang dilakukan, adabeberapaperspektif yang harus dipertahankan selama interaksi pembelajaran pada siklus III. Mengingat konsekuensi dari persepsi setelah semua siklus dilakukan, sangat mungkin beralasan bahwa latihan ini pembelajaran menggunakan

pendekatan *Probing Prompting* sudah efektif. Kualitas pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Probing Prompting* sudah sangat baik. Hasil belajar semua kelas secara klasikal dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4 Daftar Hasil Belajar Siswa per Siklus.

No	Ketuntasan	Frekuensi (F)			Presentase (%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Tuntas	21	26	30	65,62	81,25	93,75
2.	Belum Tuntas	11	6	2	34,38	18,75	6,25
Jumlah		32	32	32	100	100	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah selesai. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas guru pada siklus III dan serta siswa sudah terlihat aktif dalam kelas. Sedangkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Probing Prompting* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dilihat dari pemeriksaan hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat kulminasi 93,75 telah tercapai. Oleh karena itu, analisis tidak melanjutkan pemeriksaan pada siklus berikutnya, dimana hasil sudah tercapai dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Guru PPKn merasa terbantu telah merasa berhasilnya penelitian ini guna dijadikan referensi ketika mengajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 5, 12 dan 19 April 2021 di SMPN 5 Gresik, dengan melakukan pengamatan dan penelitian pada proses belajar mengajar embas persepsi pendidik dan siswa digabungkan dan memberikan LKPD dan inkuiri tes terakhir sebagai keputusan berbeda dengan jumlah 10 inkuiri pada siklus I, II, dan III untuk anggota kelas VIII-A di SMPN 5 Gresik. Siklus persepsi dan eksplorasi dilakukan dalam tiga kali pertemuan latihan.

Latihan-latihan yang dilakukan oleh instruktur sangat penting untuk cara penyampaian materi dalam interaksi pembelajaran. Selama latihan pembelajaran ini, instruktur berada dalam situasi bertanggung jawab atas kelas hanya sebagai fitur dari perangkat pembelajaran yang berencana untuk meneruskan dan mengembangkan lebih lanjut hasil belajar, oleh karena itu pendidik harus memiliki pilihan untuk mendominasi pembelajaran yang berbeda. strategi dan model, akibatnya membatasi tingkat kelelahan dan keletihan dalam kondisi kelas dan dapat bekerja pada sifat siswa.

Pendidik yang mengawasi dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dalam ujian ini hanyalah ilmuwan, sedangkan penonton adalah pengajar kelas VIII PPKn di SMPN 5 Gresik. Berdasarkan data yang didapat dalam penelitian ini mengalami peningkatan

dari guru pada peningkatan pembelajaran, guru lebih sering memnfaatkan suasana dalam kelas yang bisa dimaksimalkan. Sesuai dengan apa yang telah dilakukan guru dan pengamat siswa memperoleh rata-rata dari berbagai siklus terdapat sebagai berikut, siklus I adalah 65,62 (cukup), siklus II 81,25 (baik) dan siklus III 93,75 (sangat baik). Dari apa yang telah dilakukan dijumpai faktor lain yaitu selalu dilakukannya evaluasi setelah pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dimana guru dinilai oleh guru PPKn kelas VIII SMPN 5 Gresik dilihat dari lembar observasi kemampuan guru dalam berlangsungnya kegaitan mengajar. Selain itu, hasil tersebut dijadikan sebagai tolok ukur bagi para pendidik untuk dijadikan bahan pertimbangan dimana hasil belajar siswa kurang mencapai target dari sekolah, apa yang telah dicapai dengan baik sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan.

Dilihat dari hasil yang telah dilakukan saksi mata (rekan Nadya Nurul Alifah) pada latihan siswa selama interaksi pembelajaran, disebut telah berkembang seperti terlihat dari tabel 4.5, 4.9, dan 4.13. Pada siklus I aktivitas siswa kurang aktif dalam menanggapi persepsi, siswa juga kurang mampu mencari informasi dari bahan bacaan dan media gambar, siswa juga kurang mampu dalam mempersentasikan hasil kelompok mereka juga masih kurang mampu menanggapi pertanyaan temannya, dan yang terakhir yaitu memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran. Pada siklus II kegiatan siswa sudah sangat tertata, namun masih ada beberapa siswa yang belum berkembang dengan baik, diantaranya siswa mencari informasi dari mendapatkan materi dan selanjutnya masih belum memiliki pilihan untuk menanggapi pertanyaan temannya. Meskipun demikian, pelatihan siswa telah berubah pada siklus III siswa telah dinamis dalam mencari informasi dari bahan bacaan sebanyak yang diharapkan dan siswa memiliki keputusan untuk menanggapi pertanyaan teman mereka dengan baik.

Untuk melihat adanya peningkatan hasil keahlian siswa dengan memanfaatkan model *Probing Prompting* pada tema Udara Bersih Bagi Kesehatan, maka tes yang telah diadakan oleh peneliti setelah kegiatan pembelajaran. Tes yang akan diberikan diharapkan dapat menunjukkan adanya suatu peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami materi, baik penyerapan maupun pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari

Analisis belajar siswa melalui pendekatan *Probing Prompting* terdapat adanya hasil peningkatan ketuntasan belajar. Hasil tersebut dapat dilihat dari pemuaian normal pada hasilbelajarsiswa, tepatnya pada siklus utama (tabel 4.6) dengan nilai normal 65,62. Pada siklus berikutnya (tabel 4.10) nilai normal adalah 81,25 dan pada siklus ketiga (tabel 4.14) nilai normal adalah 93,75. Ketuntasan hasil belajar dapat menunjukkan bahwa dominasi siswa

semakin meningkat dan semakin baik pada setiap siklusnya. Pencapaian pembelajaran siswa yang berlangsung tidak terlepas dari faktor apa yang telah dilakukan pendidik setelah gerakan pembelajaran, tepatnya dengan membangkitkan dan menilai setiap pertemuan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan hasil beberapa tes yang telah dilakukan oleh peneliti telah selesai, cenderung disimpulkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran *Probing Prompting* untuk meningkatkan proses berpikir kritis dan hasil belajar siswa dikelas VIII SMPN 5 Gresik. Hal ini dibuktikan dengan adanya: (1) aktivitas guru dalam pembelajaran PKN melalui penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* di kelas VIII SMPN 5 Gresik sudah dikelola dan dikondisikan dengan baik. Peningkatan dilakukan disetiap siklus baik dari segi penguasaan materi, tata kelola penyampaian bahasa sudah terlihat dari seringnya dilakukannya evaluasi mengalami peningkatan dan akan terus dipertahankan serta ditingkatkan; (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran PKN melalui penerapan pendekatan *Probing Prompting* di kelas VIII SMPN 5 Gresik setiap aspek semakin membaik dari siklus I ke siklus berikutnya yaitu siklus II dan III terlihatnya hasil dari meningkatnya perilaku siswa dalam situasi pembelajaran yaitu dengan lebih aktifnya bilamana terdapat silang pendapat terhadap materi yang sedang dibahas; (3) peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN melalui penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* di kelas VIII SMPN 5 Gresik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini diketahui adanya peningkatan nilai persentase siswa pada siklus I yaitu 21 orang tuntas atau 65,62 secara klasikal, menjadi 26 orang tuntas atau 81,25 nilai secara klasikal, dan yang terakhir menjadi 30 orang yang tuntas atau 93,75 nilai secara klasikal pada siklus berikutnya yaitu siklus III.

Saran

Berdasarkan hasil akhir dari eksplorasi di atas, ada beberapa ide yang akan, antara lain: (1) Bagi Guru : (1) setelah mendapatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Probing Prompting*, dipercaya dapat memberikan wawasan dan informasi baru materi pembelajaran tersebut kedalam bentuk yang lebih *variatif*, seperti penggunaan pendekatan *Probing Prompting* yang didalamnya berisi mater-materi pembelajaran; (2) untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Probing Prompting* dapat lebih mengembangkan pembelajaran

siswa pada mata pelajaran PPKn, maka diharapkan guru dapat menerapkan pendekatan *Probing Prompting*; (2) setelah mempelajari pendekatan *Probing Prompting*, anda dapat mempelajari sifat pembelajaran dengan memperkuat pemanfaatan media dan metodologi yang ada. (2) Bagi Siswa: (1) setelah mendapatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Probing Prompting*, dipercaya dapat memberikan wawasan dan informasi baru materi pembelajaran tersebut kedalam bentuk yang lebih variatif, seperti penggunaan pendekatan *Probing Prompting* yang didalamnya berisi mater-materi pembelajaran; (2) setelah melihat siklus pembelajaran untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Probing Prompting* dapat lebih mengembangkan pembelajaran siswa pada mata pelajaran PPKn, maka diharapkan guru dapat menerapkan pendekatan *Probing Prompting*; (3) setelah mempelajari pendekatan *Probing Prompting*, anda dapat mempelajari sifat pembelajaran dengan memperkuat pemanfaatan media dan metodologi yang ada. (3) Bagi peneliti : (1) untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih efisien lagi dalam menerapkan pendekatan *Probing Prompting* ini, apa lagi dengan jumlah siswa yang banyak maka butuh ketelatenan pengenalan terhadap siswa sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya; (2) peneliti diharapkan agar tidak cepat puas akan hasil yang telah diteliti, selalu berkebang seiring waktu, dapat melakukan penelitian lagi dimana untuk mengikuti zaman.

Ucapan Terima Kasih

Disampaikan kepada pihak tertentu baik dari pihak yang mau memfasilitasi penelitian ini maupun tim dari peneliti sendiri, sudah dengan kesadaran mau membantu samapi selesainya penelitian ini sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono 2006, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asma, Nurul 2020, Skripsi: Penerapan Pendekatan *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pkn Kelas V Min 1 Simeulue, Banda Aceh: UIN AR-Raniry.
- Azra, Azyumardi 2000, Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Cholisin 2000, Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan-Pendidikan Kewarganegaraan Yogyakarta: UNY.
- Darmi, Suci 2019, Skripsi: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap

Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

- EsaSusanti, dkk 2017, Skripsi: Penerapan Model *Probing Prompting* Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negri 1 Muara Kelingi Tahun Pelajaran 2016/2017, Lubuklinggau: STKIP-PGRA.
- Hamalik Oemar 2000, Proses BelajarMengajar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar 2007, Metode Belajar Dan Kesulitan-KesulitanBelajar, Bandung: Tarsito.
- Hamdani 2011, Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda Miftahul 2013, Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kunandar 2008, Langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: GrafindoPersada.
- M. Fahriss Fajar A dan Puput Wanarti R 2014, Pengaruh Metode Pembelajaran tanya jawab *Pobing Prompting* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar Dasar Elektronik Kelas X di SMK N 2 Surabaya. Volume 3.
- Muhibbin Syah 2008, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nini Subini 2011, Rahasia Gaya Belajar Orang Besar, Jogjakarta: Javalitera.
- Rosma Hartinisam's 2005, model penelitian tindakan kelas: teknik bermain konstruktif untuk peningkatan hasil belajar matematika, Yogyakarta: teras.
- Siregar Lukman Hakimi, dkk 2016. Penerapan Metode Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan di Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Stabat, volume 2.
- Sugiyono 2004, Metode Penelitian Komulatif dan R & D, Bandung: CV Alfabeta.
- Suharmi Arikunto 2009, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Pt Bumi Aksara. Slameto 2010, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suherman, dkk 2001, Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA UPI.
- Sitti Mutmainnah, Dkk, Penerapan Teknik *Probing Peomting* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negri 1 Banawah Tengah, jurnal Pendidikan Fisika, Vol 2, No. 1, ISSN 2338 3240 Hal 40
- Wilis Dahar Ratna 2011, Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran, jakarta: Erlangga.

Zainal Aqib dan M. Maftuh 2009, Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Yrama Widya.

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.